JURUSAN KAJIAN ISLAM

PASCASARJANA IAIN IMAM BONJOL PADANG

Hadharah

Jurnal Keislaman dan Peradaban

Volume 8, No.2, Juli 2014 ISSN 0216-5945

Penanggungjawab:
Prof. Dr. Zulmuqim, MA.

Redaktur:
Risman Bustamam

Penyunting/Editor:
Prof. Dr. Rusydi. AM, Lc.,M.Ag.
Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA.
Prof. Dr. Edi Safri, MA.
Dr. Alirman Hamzah, M.Ag.
Dr. Zaim Rais, MA.
Dr. Bukhari, M.Ag.

Desain Grafis/Layout:
Usman, SHI.,MA.

Sekretariat:
Aryanaldi, SE.
Sri Yurniati
Evi Endrita, S.IP.
Fitria, A.Md.
Fatma Artati
Nursal Efendi

Alamat Redaksi:
Jl. Sudirman No.15 Padang, KP.24112
Telp.: 0751.25686, Fax.: 0751.22473, HP.0817701574
Email: hadharah@pasca-iainib.ac.id atau
rismanbustamam@yahoo.com

Jurnal Hadharah adalah Jurnal Keislaman dan Peradaban dengan kajian multi-disipliner, terbit dua (2) kali dalam setahun (Maret dan Juli), yang dikelola oleh Program Studi Kajian Islam, Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Redaksi menerima tulisan yang relevan,

Daftar Isi

Volume 8, No.2, Juli 2014 **ISSN 0216-5945**

Daftar Isi *(iii)*

Pengantar Redaksi *(iv)*

Variasi Makna 'Nur' dalam Alqur'an
Oleh: Rusydi AM (1-18)

Isra'iliyat dalam Tafsir al-Qurthubi
Oleh: Ali Anas Nasution (19-36)

Eko-Psikologi: Keseimbangan antara Sains dan Agama dalam Mencapai Keharmonisan antara Manusia dan Alam
Oleh: Kristiyanto (37-56)

Hermeneutika Syekh Mahfudh Al-Timisi: Telaah atas Kitab *al-Khil'at al-Fikriyyat bi Syarh al-Minhat al-Khairiyyat*
Oleh: Ridhoul Wahidi dan M. Makmun Abha. (57-76)

Hakikat dan Majaz Menurut Al-Suyuthi: Telaah Kitab *al-Muzhir*
Oleh: Devi Aisyah (77-97)

Alqur'an dan Memilih Pemimpin
Oleh: Zulheldi (98-120)

Keteladan Versi Alqur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Moral
Oleh: Risman Bustamam (121-140)

Kompetensi Profesional *Public Relations*
Oleh: Putri Rismawanti (141-152)

PEDOMAN PENULISAN (153-154)

QAWA'ID AL-TAUJIH

Devi Aisyah*

Abstrak: *Pembahasan mengenai* qawa'id al-taujih *yang masih dalam kerangka* al-ihtijaj*, merupakan kajian yang penting dan 'serius'. Dikatakan penting, karena dengan mengetahui, apalagi juga memahami qawa'id al-taujih, seorang pencinta ilmu nahwu akan mengenal belantara khasanah ilmu nahwu dengan segala rincian, rambu-rambu, dan* discourses *yang ada padanya. Dikatakan 'serius', karena analisa qawa'id al-taujih ini menggunakan hampir seluruh istilah teknis dan teoritis dalam nahwu dan sharaf. Ada prinsip utama dalam Ushul al-Fiqh Islam yaitu menjadikan* al-mashlahat *sebagai* ghayah*. Dalam Ushul al-Nahwu, ghayah ini dinamakan* al-faidah*.* Al-Mashlahat *dalam Ushul al-Fiqh dirumuskan dengan ungkapan "*la dharar wa la dhirar*," sedangkan al-Faidah dalam Ushul al-Nahwu diungkapkan dengan "*La khata' wa la labas*".*

Kata Kunci: *Al-an'am, binatang, aql, kauniyah, tanziliyah.*

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai *qawa'id al-taujih* yang masih dalam kerangka *al-ihtijaj*, merupakan kajian yang penting dan 'serius'. Penting, karena dengan mengetahui, apalagi juga memahami *qawa'id al-taujih*, seorang pencinta ilmu nahwu akan mengenal belantara khasanah ilmu nahwu dengan segala rincian, rambu-rambu, dan *discourses* yang ada padanya. Dikatakan 'serius', karena analisa *qawa'id al-taujih* ini menggunakan hampir seluruh istilah teknis dan teoritis dalam *nahwu* dan *sharaf.*

Karena itu, dalam makalah ini penulis berusaha menggunakan semua istilah teknis dan teoritis dalam nahwu dan sharaf itu dengan menulisnya apa adanya, bukan dengan menerjemahkan ke bahasa Indonesia. Ini dilakukan mengingat sulitnya mencari padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Karena itu, harapan penulis, jika

*

ditemukan banyak kata atau istilah yang ditulis *italic* dalam makalah ini, hendaknya tidak menjadi kendala melainkan menjadi bunga. Mungkin ini yang terbaik, meskipun bukan hal yang menarik. Kiranya dimaklumi.

B. Pengertian dan Posisi *Qawa'id al-Taujih*

Ada prinsip utama dalam *Ushul al-Fiqh* Islam yaitu menjadikan *al-mashlahat* sebagai *ghayah.* Dalam *Ushul al-Nahwu, ghayah* ini dinamakan *al-faidah. Al-Mashlahat* dalam *Ushul al-Fiqh* dirumuskan dengan ungkapan "*la dharar wa la dhirar,*" sedangkan *al-Faidah* dalam *Ushul al-Nahwu* diungkapkan dengan "*La khata' wa la labas*".[1]

Pertanyaannya, apakah adanya kesamaan antara metode Fikh dengan metode Nahwu ini dapat dinyatakan keduanya mengarah pada satu substansi yang dapat diistilahkan *al-Manhaj al-Islamiy,* lalu istilah ini dijadikan bantahan atas tuduhan Barat bahwa ahli Nahwu meniru orang Yunani? Meski ada benarnya, sesungguhnya *al-faidah, al-Shawwab* dan *amnu al-labas* ketika diposisikan sebagai dasar pokok untuk mengukur aktifitas ahli Nahwu maka semua *qawa'id al-taujih* berperan dalam koridor dasar tadi. Pembahasan yang sudah dikemukakan dapat diringkas dengan bagan berikut : [2]

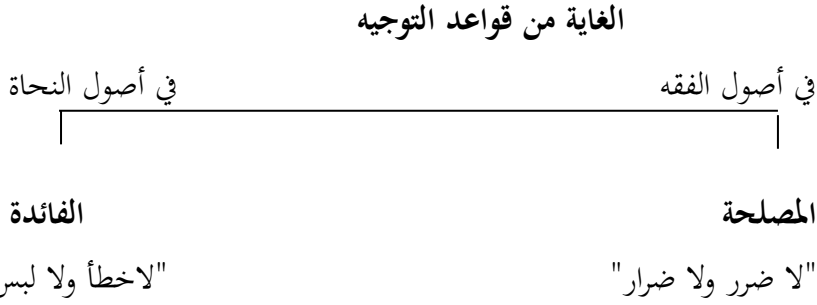

C. Pengertian *Qawa'id al-Taujih*

Qawa'id al-Taujih adalah paradigma metoddologis yang dibuat ahli Nahwu sebagai pedoman dalam mengkaji materi bahasa baik *sima'i, istishabiy* ataupun *qiyas* yang digunakan untuk membuat

[1] Tammam Hassan, *al-Ushul: Dirasah Epistemoligy li al-Fikr al-Lughawiy 'Inda al-'Arab ; al-Nahw, Fiqh al-Lughah, al-Balaghah,* Kairo : Alam al-Kutub, 2000, hal. 189.

[2] Tammam Hassan, *al-Ushul,* hal. 189.

formulasi kesimpulan. *Qawa'id* ini menjadi standar bagi pemikiran, hukum-hukum dan pendapat mereka terkait dengan istilah atau *mufradat* berbagai masalah. Ahli Nahwu ketika mengemukakan pendapat tentang berbagai masalah bukanlah dengan sikap subjektif, kecendrungan pribadi atau pikiran bebas, melainkan terikat oleh berbagai kaidah. Setiap ahli berupaya keras mencari kaidah yang paling relevan dengan masalah yang dihadapinya sehingga lahirlah pendapat yang relevan. Apabila dua ahli Nahu berbeda pendapat dalam suatu masalah tidak lain karena perbedaan dalam *ikhtiyar* kaidah ketika membuat suatu ketentuan. Sebab, seorang ahli nahu mengeluarkan pendapat berdasarkan sebuah kaidah, sedangkan tokoh lain memakai kaidah lain yang lebih sesuai dengan masalah itu. [3]

Qawa'id yang mereka gunakan itu dinamakan *qawa'id al-taujih*, karena ini terkait dengan *al-ta'lil,* dengan *taujih al-ahkam* ketika men-*ta'wil*. Ini juga dinamakan dengan *al-rajih* dan *al-mukhtar*. Bila *qawa'id al-taujih* itu merupakan *dhawabith manhajiyah* (paradigma metodologis) maka ia menjadi *dustur* bagi para ahli Nahwu. Orang yang tahu perbedaan antara *dustur* dan *qanun* akan dapat menganalogikannya untuk membedakan antara *qawa'id al-taujih* dan *qawa'id al-nahwu* atau *qawaid al-abwab*. *Qawaid al-taujih* bersifat umum, sedangkan *qawaid al-abwab* bersifat khusus. Kitab-kitab Nahwu menghimpun *qawaid al-abwab* secara terencana dan punya tujuan tertentu, sedangkan *qawaid al-taujih* hanya menyebutkannya selintas. Sebab ahli Nahwu tidak bermaksud sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasi tapi menjelaskannnya sesuai dengan urgensinya, baik berupa *syarah*, diskusi, ataupun sebuah argumentasi. [4]

Qawa'id al-taujih banyak terdapat pada dua jenis kitab Nahwu yaitu kitab-kitab *al-khilaf* dan *ushul al-nahwu*, dan juga ada dalam kitab-kitab *syarah* meski sedikit sekali. *Qawa'id* ini tidak menyentuh *fur'iyah* dan masalah tunggal melainkan berusaha membuat suatu kerangka umum untuk berbagai tema, seperti pada bagan berikut:

[3] Tammam Hassan, *al-Ushul*, hal. 190.
[4] Tammam Hassan, *al-Ushul*, hal. 190.

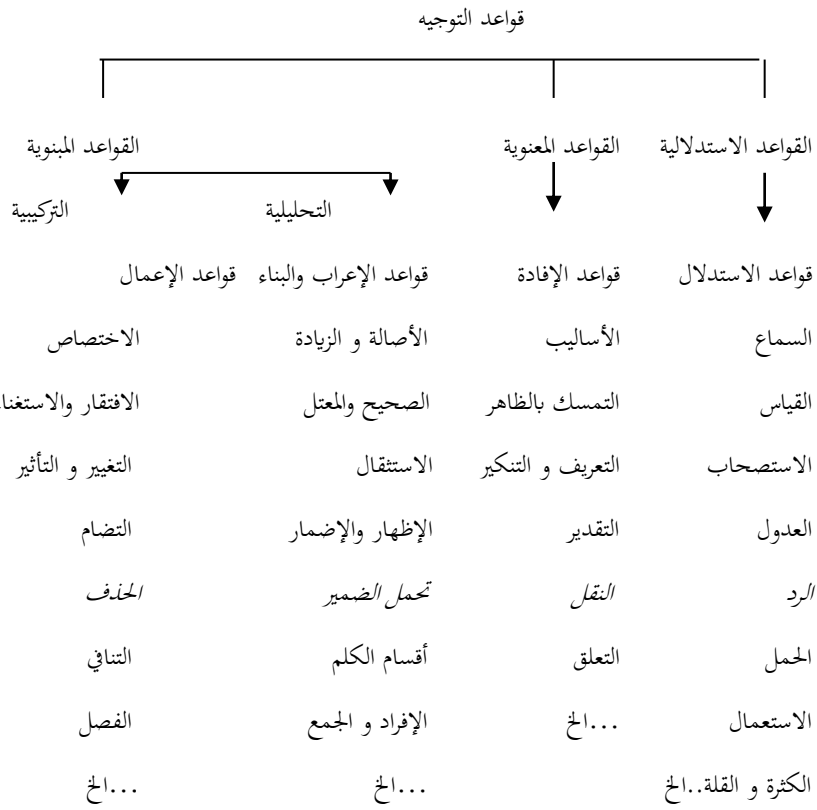

D. Bentuk-bentuk dan Contoh *Qawaid al-Taujih*

1. Al-Qawaid al-Istidlaliyah

   a. Qawaid al-Istidlal

   Misalnya :

   من تمسك بالأصل خرج عن عهدة المطالبة بالدليل

   "*Selama orang berpegang pada al-ashal dia tidak ada keharusan mencari dalil*"

   Aplikasi qaidah ini misalnya muncul ketika aliran Kuffah dan aliran Bashrah membahas makna huruf أو. Menurut aliran Kuffah huruf *aw* bisa bermakna و dan بل sedang menurut aliran Bashrah *aw* tidak bisa bermakna *wa* dan *bal*. Menurut aliran Kuffah, pemaknaan *aw* dengan *wa* dan *bal* banyak terdapat dalam ayat

Alqur'an dan *kalam Arab*. Contoh dalam Alqur'an dimana *aw* bermakna *wa* antara lain pada QS.al-Shaffat:147: وأرسلناه إلى مائة ألف أو يزيدون. Sedang *aw* bermakna *bal* misalnya pada Qs al-Insan: 24 : ولا تطع منهم آثما أو كفورا.

Aliran Bashrah beralasan, misalnya, bahwa asal pemakaian *aw* adalah jika ada salah satu dari dua hal yang meragukan untuk dipilih, sementara *waw* (*dan*) maknanya menggabungkan antara dua hal, sedang *bal* bermakna *idhrab* (*rectification*: *bahkan, tetapi*). Baik makna *waw* maupun *bal* tidak sejalan dengan makna *aw*. Sebab, *ashal* masing-masing *huruf* hanya menunjuk pada makna untuk apa ia dibuat sejak semula dan karenanya ia tidak dimaksudkan untuk menunjukkan makna huruf lain. Maka dalam hal ini aliran Bashrah berpegang pada makna *ashal* itu. Alasannya,

من تمسك بالأصل استغنى عن إقامة الدليل ومن عدل عن الأصل بقي مرتهنا باقامة الدليل

Karena itu, tidak ada alasan bagi aliran Kuffah untuk membenarkan apa yang mereka katakan dalam masalah ini. Pernyataan aliran Kuffah tentang ayat Qs. Al-Shaffat: 147 sebelumnya tidak benar. Ada dua alasan tidak benar. Pertama, *aw* pada ayat itu bisa bermakna untuk *al-takhyir* (memilih) ; artinya apakah jumlah mereka seribu dan bisa juga lebih. Kedua, ia bisa bermakna ragu, apakah jumlah mereka seribu atau lebih, tidak pasti secara kuantitatif. [5]

b. Qawaid al-Sima'

Misalnya:

القليل لا يعتدّ به

"*Sesuatu yang sedikit atau jarang tidak dianggap adanya*"

Contoh kasus tentang penerapan kaedah ini antara lain muncul pada masalah apakah *nun taukid khafifah* boleh masuk ke

[5] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, Beirut : Darul Kutub Ilmiyah, 1998, Cet. I, jilid II, hal. 17-18.

fi'il itsnain dan *jama' niswah* yang diperselisihkan aliran Bashrah dan Kuffah. Menurut aliran Kuffah, *nun taukid khafifah* boleh masuk kepada *fi'il itsnain* dan *jama' niswah* contohnya: – افعلانْ افعلنانْ. Sedangkan menurut aliran Bashrah hal itu tidak tidak boleh. Alasan aliran Kuffah ada dua. Pertama, *nun khafifah* sejatinya adalah *nun tsaqilah*. Bila *nun tsaqilah* dapat masuk ke dua *fi'il* itu, maka *nun khafifah* juga bisa masuk ke dua *fi'il* tersebut.

Kedua, *nun khafifah* ini hanya masuk pada *qasam, amar, nahiy, istifham,* dan *syarath* bersama إمّا untuk men-*ta'kid fi'il mustaqbal*. Bila ia boleh masuk sebagai *ta'kid* bagi *fi'il mustaqbal* pada semua bentuk kalimat ini maka demikian pula halnya dalam masalah yang diperselisihkan ini. Sebab, bentuk pemakaian *nun* ini pada *fi'il-fi'il* itu mengakibatkan bertemunya dua *sukun* yaitu *alif* dan *nun.* Ini misalnya pada bacaan Nafi' atas ayat Qs.al-An'am: 162: إن صلاتي و نسكي و محيايْ. Nafi' membaca kata محيايْ dengan *mahya* (huruf *ya* di akhir berbaris *sukun*), sehingga bertemu dua *sukun; alif* dan *ya.* Contoh ini sama halnya dengan masalah *nun taukid khafifah* masuk kepada *fi'il itsnain* dan *jama' niswah*. Dalam *kalam Arab* misalnya pada kalimat: ثلثا المال dan حلقتا البطان. Pada *halqata* dan *tsulutsa, alif* tetap ditulis bersama *alif lam ma'rifah* yang keduanya berbaris *sukun.* Contoh yang lebih membenarkan analisis ini adalah bacaan Ibn 'Amir terhadap: ولا تتبعانْ yang memakai *nun taukid khafifah.* Dua orang yang dimaksud ayat ini adalah Nabi Musa dan Harun.

Menurut aliran Bashrah *nun taukid khafifah* tidak dapat masuk ke dua *fi'il* tersebut. Mereka menolak contoh yang dikemuakan aliran Kuffah. Sebab, pada ayat *inna shalatiy wa nususkiy wa mahyaya,* bacaan dengan men-*sukun*-kan huruf *ya* pada *mahyaya* hanya jika *waqaf,* sedangkan jika *washal* tidak demikian bacaannya oleh Nafi', atau ia *washal* dibaca sebagai *waqaf,* dan pemberlakuan ini hanya bisa karena darurat. Adapun pada ungkapan التقت حلقتا البطان dan ثلثا المال , ini tidak populer

dalam *kalam Arab* karena yang populer ialah menghilangkan penulisan huruf *alif* pada *halqata* dan *tsulatsa* disebabkan bertemunya dua huruf *sukun.* Jika benar apa yang diklaim aliran Kuffah itu dari orang Arab, maka itu merupakan hal yang *syazz* lagi sangat jarang sehingga tidak dapat dianalogikan untuk kasus ini. Sebab, sudah dikatakan : الشاذ النادر لا يقاس عليه و لا يعتدّ به لقلّته .[6]

c. *Qawaid Qiyas*

Antara lain:

ليس من شروط القياس ان يكون المقيس مساويا للمقيس عليه في جميع أحكامه بل لابد ان يكون بينهما مغايرة في بعض الأحكام

"*Dalam Qiyas tidak disyaratkan adanya kesamaan antara al-maqis (al-far'u) dengan al-maqis 'alaih (al-ashl) pada semua hukum-hukumnya, bahkan perlu ada sisi perbedaan antara kedua-nya pada sebagian hukum-hukumnya*."

Aplikasi dari *qa'idah* ini antara lain dalam masalah mendahulukan *khabr* ليس. Menurut aliran Kuffah *khabar laisa* tidak boleh didahulukan dari *laisa* itu sendiri, sementara oleh aliran Bashrah dibolehkan sebagaimana bolehnya mendahulukan *khabar* كان.

Aliran Kuffah berargumen, *khabar laisa* tidak boleh didahulukan darinya karena *laisa* merupakan *fi'il ghair mutasharrif,* maka *laisa* tidak bisa diperlakukan seperti *kana* yang *mutasharrif* : كان– يكون– كائن– كن. Tidak demikian halnya *laisa.* Justru itu *laisa* tidak dapat diperlakukan seperti *fi'il mutasharrif* dan karenanya *khabar laisa* tidak bisa didahulukan darinya. Sebab fungsi *fi'il* hanya bisa di-*tashrif* jika *fi'il* itu sendiri *mutasharrif*. Bila *laisa* bukan *fi'il mutasharrif* maka posisinya juga tidak dapat dirobah-balikkan, misalnya, *khabar laisa* pun tidak bisa mendahuluinya. Argumentasi lain, karena *laisa* semakna dengan ما ; *laisa* berfungsi menafikan *hal* sebagaimana

[6] *al-Inshaf*, jilid II, hal.165-166 dan 178.

ma dan tidak dapat di-*tashrif*-kan sebagaimana juga *ma* tidak di-*tashrif*. Baik *ma* maupun *laisa khabar*-nya tidak boleh didahulukan darinya.

Menurut aliran Bashrah, dalil boleh mendahulukan *khabar laisa* darinya adalah ayat Qs.Hud: 8 yang berbunyi: ألا يوم يأتيهم ليس مصروفا عنهم. Dalam ayat ini, kalimat *yauma ya'tihim* yang merupakan *khabar laisa* disebut lebih dulu darinya. Bila *khabar laisa* tidak boleh didahulukan tentu ayat ini tidak seperti ini susunannya.

Pendapat aliran Bashrah ini dibantah oleh aliran Kuffah. Menurut mereka, ayat Qs.Hud: 8 di atas tidak bisa dijadikan dalil. Sebab, kata *yaum* tidak terikat pada kata *mashrufan*. *Yauma* tidaklah *manshub,* melainkan *marfu'* karena posisinya di sana sebagai *mubtada'* yang di-*bina* atas *fathah* karena *idhafat* kepada kata kerja *ya'tihim.* Kalaupun akan diposisikan sebagai *manshub,* maka ia di-*nashab*-kan oleh *fi'il muqaddar* yang tersirat pada kalimat *laisa mashrufan 'anhum. Taqdir*-nya adalah يلازمهم يوم يأتيهم العذاب. Ketika aliran Bashrah mengatakan *laisa* tidak sama dengan *ma* dibantah aliran Kuffah dengan kaidah di awal bahasan ini. [7]

d. *Qawaid al-Ashl wa al-Furu'*

Antara lain:

لا يسوّى بين الأصل والفرع

"*Tidak boleh menyamakan antara ashal dan furu'*"

Contoh pemakaian *qawaid* ini adalam dalam pembahasan masalah meng-*ibraz dhamir* (menyebutkan *dhamir bariz*) pada *isim fa'il* yang bukan *shahib*-nya. Menurut aliran Kuffah *dhamir* pada *isim fai'il* bila berada pada selain *shahib*-nya seperti pada kalimat هند زيد ضاربته هي tidak harus di-*ibraz*-kan. Sedangkan aliran Bashrah berpendapat *dhamir* itu harus di-*bariz*. Mereka

[7] *al-Inshaf*, jilid I, hal. 151-153, dan 154.

sepakat, *dhamir* pada *isim fa'il* bila berada pada posisi dimana ia menjadi *shahib*-nya harus di-*bariz*-kan.

Aliran Kuffah berargumen, di kalangan Arab bila *dhamir* pada *isim fa'il* berada pada selain pelakunya memang tidak di-*ibraz*-kan. Misalnya :

و إنّ امرأً أسْرى إليك و دُونه من الأرض موماةٌ و بيداء سمْلق

لمحقوقةٌ أن تستجيبي دعاءه و أن تعْلمي أنّ المعان موفّق

Dalam ungkapan ini *dhamir* tidak di-*bariz*-kan, bila di-*bariz*-kan tentu pada kata *mahquqah* yang merupakan *khabar inna* akan disebut dengan لمحقوقة أنت. Demikian pula ungkapan: يرى أرباقهم متقلّديها كما صدىء الحديد على الكماة

Jika *dhamir*-nya harus di-*bariz*-kan tentu akan disebut dengan kalimat متقلّديها هم.

Adapun argumen aliran Bashrah *dhamir* itu harus di-*bariz*-kan, bahwa *isim fa'il* merupakan *furu'* dari *fi'il*. Sebab *isim* tidak memiliki *ashal* untuk membawakan *dhamir* itu. Justru itu, sesuatu yang menyamai *fi'il* seperti *isim fa'il* ini (contoh ضارب– قاتل) dan *shifat musyabbahah* (semisal kata حسن– شديد) harus di-*idhamar*-kan. Bila memang *ism fa'il* merupakan *furu'* dari *fi'il,* maka sesuatu yang menyerupai *fi'il* itu tentu lebiuh lemah darinya (sebagai *ashal*). Andaikan dia harus membawa *dhamir* pada semua posisi, termasuk ketika berada pada posisi yang bukan miliknya, maka akan terjadi penyamaan (*taswiyah*) antara *ashal* dan *furu',* dan hal ini jelas tidak boleh. Semua *furu'* akan tetap berada di bawah derajat *ashal.* Maka, *dhamir isim fail* yang berada tidak pada *shahib*-nya harus di-*bariz*-kan agar terlihat perbedaan *ashal* dan *furu'.* Menyamakan antara *ashal* dan *furu'* tidak boleh *kan.*[8]

[8] *al-Inshaf,* jilid I, hal. 61, 63 dan 67.

e. *Qawaid al-'Udul 'an al-'Ashal*

Di antara *qaidah*-nya adalah :

الألفاظ إذا امكن حملها على ظاهرها فلا يجوز العدول بها عنه

"*Semua lafazh, selama masih bisa membawanya sesuai makna lahir tidak boleh mengalihkannya dari makna lahir-nya itu.*"

Kaidah ini dipakai aliran Kuffah dan Bashrah ketika membahas apakah *ashal al-isytiqaq* itu *fi'il* atau *mashdar*. Menurut aliran Kuffah, *mashdar* merupakan *musytaq* dari *fi'il,* maka *mashdar* adalah *furu'* darinya. Misal: ضرب– ضربا. Menurut aliran Bashrah *fi'il* adalah *musytaq* dari *mashdar*, maka *fi'il* merupakan *furu'*. Aliran Kuffah berargumen, antara lain, *mashdar* menjadi *musytaq* dari *fi'il* karena *mashdar* akan *shahih* karena ke-*shahih*-an *fi'il* dan *mu'tall* karena ke-*mu'tall*-an *fi'il* juga. Misalnya قام– قواماً، قاوم– قياماً. Bila memang ke-*shahih*-an dan ke-*mu'tall*-an sebuah *mashdar* tergantung pada *fi'il* berarti *mashdar* memang cabang dari *fi'il* itu. Alasan lain menyatakan, *mashdar* merupakan cabang dari *fi'il* karena *mashdar* disebutkan sebagai *ta'kid* bagi *fi'il*; maka posisi *mu'akkad* berada sesudah *mu'akkid.* Ini menunjukkan *fi'il* adalah *ashal* dan *mashdar* cabangnya. Kesimpulannya, tidak benar *mashdar* dinamakan *mashdar* karena *fi'il* berasal darinya. Ia dinamakan *mashdar* karena *mashdur* dari *fi'il*. Misalnya kata مشرَب عذب– مركَب فاره yang dimaksud adalah مشروب عذب– مركوب فاره. Jadi dalam *shighat mashdar* yang dimaksud adalah *maf'ul*, bukan tempat lahir.

Argumen aliran Bashrah, *mashdar* dikatakan *ashal* bagi *fi'il* karena *mashdar* menunjukkan zaman *muthlaq* sedangkan *fi'il* menunjukkan zaman *mu'ayyan*. Sesuatu yang *muthlaq* menjadi *ashal* bagi yang *muqayyad*. Jika demikian, *mashdar* adalah *ashal* bagi *fi'il*. Justru itu, aliran Bashrah menolak pendapat aliran Kuffah yang menyatakan dinamakan *mashdar* karena *mashdur* dari *fi'il,* atau dalam *shighat mashdar* yang dimaksud adalah *maf'ul* bukan tempat lahir. Menurut aliran Bashrah, pendapat ini

tidak benar sama sekali dilihat dari dua sisi. Pertama, sudah ditegaskan الألفاظ إذا امكن حملها على ظاهرها فلا يجوز العدول بها عنه. Secara lahir *mashdar* adalah *shighat* yang menunjukkan tempat, bukan *maf'ul.* Kedua, kalimat berbunyi مركَب فاره– موضع الركوب– موضع الشرب . dapat juga dipahami مشرَب عذب Kasus ini bisa dianalogiikan dengan kalimat *Sungai Mengalir ;* sungai tidak mengalir, yang mengalir ialah air, sungai hanya tempat air mengalir. [9]

f. *Qawaid al-Radd ila al-Ashl*

Antara lain,

لا يجوز ردّ الشيء إلى غير الأصل

"*Tidak boleh mengembalikan sesuatu kepada yang bukan ashal*"

Pemakaian kaidah ini antara lain terdapat pada argumen aliran Bashrah saat berargumentasi terhadap aliran Kuffah dalam masalah apakah boleh atau tidak me-*mamdud*-kan *maqshur* karena darurat syair. Menurut aliran Kuffah hal ini dibolehkan, sedangkan menurut aliran Bashrah hal itu tidak boleh. Mereka memang sepakat boleh me-*maqshur*-kan *mamdud* kerena darurat syair. Hanya saja aliran Kuffah berpendapat, bolehnya me-*mamdud*-kan *maqshur* demi darurat syair karena memang banyak terdapat dalam syair Arab. Misalnya:

قد علمْت أمّ السعلاء و علمت ذاك مع الجراء
أنْ نعْمَ مأكولا على الخواء يا لك من تمرٍ و من شيشاء
ينشبُ في المسعل و اللهاء

Al-si'la', al-khawa' dan *al-laha' ashal*-nya *maqshur* tetapi di-*mamdud* demi darurat.

Aliran Bashrah berpendapat, tidak boleh me-*mamdud*-kan *maqshur* karena *maqshur* merupakan *ashal*. Alasannya, karena *alif* di sana adalah asli dan tambahan, sedangkan pada *mamdud alif* hanya tambahan. Alasan lain, jika sebuah *isim* tidak diketahui

[9] *al-Inshaf*, jilid I, hal. 217-218, dan 222-223.

apakah ia *maqshur* atau *mamdud* maka dia dimasukkan ke *maqshur*, bukan ke *mamdud*. Ini menunjukkan *maqshur* adalah ashal. Jika memang *maqshur* adalah *ashal*, kalau boleh me-*mamdud*-kan *maqshur* berarti mengembalikannya kepada yang bukan *ashal*. Tindakan ini tidak boleh. Yang boleh, me-*maqshur*-kan *mamdud* karena berarti mengembalikannya kepada *ashal*. Me*mamdud*kan *maqshur* tidak boleh karena berarti mengembalikannya kepada bukan *ashal*, meski karena darurat syair. [10]

g. Qawaid al-Haml

Antara lain:

الحمل على اللفظ و المعنى أولى من الحمل على المعنى دون اللفظ

"*Menanggungkan (sesuatu) kepada lafazh dan makna lebih baik atau lebih utama daripada menanggungkan hanya kepada makna tetapi lafazh tidak*"

Penerapan kaidah ini antara lain terlihat dalam perdebatan aliran Kuffah dan Bashrah tentang boleh-tidaknya men-*sharaf*-kan kata yang *munsharif* karena darurat syair. Menurut aliran Kuffah dibolehkan tidak mens*haraf*kan kata yang *munsharif* karena darurat syi'ir. Sedangkan aliran Bashrah tidak memboleh-kannya. Mereka memang sepakat bahwa boleh men-*sharaf*-kan kata yang tidak *munsharif* karena darurat sya'ir, sedangkan sebaliknya mereka tidak sependapat.

Aliran Kuffah beralasan bahwa kebolehan itu banyak terdapat dalan sya'ir Arab, misalnya :

طلب الأزارق بالكتائب إذ هوتْ بشبيبَ غائلةُ النفوس غدور

Di sya'ir ini kata *syabiba* tidak di-*sharaf*-kan padahal ia *munsharif*. Contoh lain:

إن تميماً خلقتْ ملموماً قوما ترى واحدهم صهميما i

Di sya'ir ini, yang dimaksud kata *khuliqat* adalah kabilah dan *maluman* adalah kampung. Setelah itu sya'ir ini tidak mengguna-

[10] *al-Inshaf*, jilid II, hal. 247-251.

kan lafaz tunggal, tapi kata jama' dengan: قوما ترى واحدهم صهميما. *Shihmima* artinya sesuatu yang tidak melenceng dari tujuan. Karena itu, aliran Kuffah tidak memungkiri adanya *haml al-ma'na* dalam syair di atas dan tidak pula mengabaikan *al-tanaqul* dari satu makna ke makna lain, tetapi makna yang *zhahir* adalah yang dipegang. Alasannya, ada kaedah :

الحمل على اللفظ و المعنى أولى من الحمل على المعنى دون اللفظ و جرْي الكلام على معنى واحد أولى من التنقل من معنى إلى معنى.[11]

h. Qawaid al-Quwwah wa al-Dha'fi

Antara lain berbunyi :

الفرع دائما أضعف من الأصل

"*Cabang selalu lebih lemah daripada ashal*"

Aplikasi kaidah ini antara lain terdapat pada pembahasan aliran Kuffah dan Bashrah mengenai *rafa' khabar* setelah إنّ dan kawan-kawan. Menurut aliran Kuffah, *inna* cs tidak me-*rafa'*-kan *khabar*, misalnya: إنّ زيدا قائم. Sedangkan menurut aliran Bashrah, ia me-*rafa'*-kan *khabar*.

Aliran Kuffah menyatakan, sudah disepakati bahwa *ashal* huruf *inna* cs tidaklah me-*nashab*-kan *isim*, ia me-*nashab*-kan *isim* karena *inna* cs itu menyerupai *fi'il*. Jika *inna* cs dikatakan me-*rafa'*-kan *khabar*, ini merupakan hukum cabang, dan cabang lebih lemah hukum *ashal*. Sebab dikatakan, الفرع دائما أضعف من الأصل. Menurut aliran Bashrah, *inna* cs ber-*'amal* kepada *khabar*, dan ini memperkuat posisinya menyerupai *fi'il*, baik secara lafazh maupun makna. Artinya, *inna* cs ber-*'amal* dengan me-*rafa'*-kan *khabar*. [12]

[11] *al-Inshaf*, jilid II, hal. 31-32, dan 44.
[12] *al-Inshaf*, jilid I, hal. 167-168.

i. Qawaid al-Aulawiyah

Salah satunya berbunyi :

ما لا يفتقر إلى تقدير أولى مما يفتقر إلى تقدير

"*('Amil yang tidak membutuhkan pen-taqdir-an lebih utama dari-pada yang membutuhkan pen-taqdir-an).*"

Aplikasi kaidah ini antara lain pada pembahasan aliran Kuffah dan Bashrah mengenai *'amil al-nashab* pada *maf'ul ma'ah*. Menurut aliran Kuffah, *maf'ul ma'ah* di-*nashab*-kan karena *khilaf* (berbeda dengan kata sebelumnya). Contoh *maf'ul ma'ah* itu adalah: استوى الماءُ والخشبةَ، جاء البردُ و الطيالسةَ. Menurut aliran Bashrah *maf'ul ma'ah* di-*nashab*-kan karena *fi'il* yang terdapat sebelumnya diantarai oleh *huruf waw*. Sementara Abu Ishaq al-Zajjaj, salah seorang tokoh aliran Bashrah berpendapat, ia di-*nashab*-kan dengan men-*taqdir 'amil*, yang seharusnya berbunyi: و لابس الخشبة. Alasannya, karena *fi'il* tidak ber-*'amal* terhadap *maf'ul* yang diantarai oleh *huruf waw*. Abu al-Hasan al-Akhfasy berpendapat lain, ia di-*nashab*-kan disebabkan oleh ma'a, semisal جئتُ معه.

Argumentasi aliran Kuffah atas pendapatnya *maf'ul ma'ah* di-*nashab*-kan karena *khilaf*, ialah bahwa pada kalimat استوى الماءُ والخشبةَ jika *fi'il istawa* juga digunakan untuk *al-khasyabah* tentu sesuai : استوى الماءُ و استوى الخشبةَ. Kalimat itu tidak bermaksud menjelaskan *al-khasyabah* bengkok lalu menjadi lurus. Jika pengulangan *istawa* tidak pas berarti *maf'ul ma'ah* di-*nashab*-kan karena *khilaf* .

Argumentasi aliran Bashrah, bahwa *fi'il*-lah yang me-*nashab*-kannya, karena sebuah *fi'il* yang *ashal*-nya bukan *fi'il muta'addiy* lalu ditambah oleh huruf lain maka ia akan ber-*amal* terhadap *isim* dengan men-*nashab*-kan *isim* itu. *Waw* yang *huruf 'athaf* dan *lil jam'I* ketika ditempatkan pada posisi *ma'a* maka terlepaslah fungsinya sebagai *'athaf* sehingga me-*nashab*-kan *maf'ul ma'ah*. Karenanya, pendapat al-Zajjaj bahwa ia di-*nashab*-kan melalui pen-*taqdir*-an, tidak benar. Sebab *fi'il* hanya ber-'*amal* kepada

maf'ul jika keduannya ada kaitan; bila ia membutuhkan huruf perantara maka ia akan ber-*'amal* melalui huruf tersebut dan jika tidak membutuhkan maka ia akan ber-*'amal* tanpanya. Dalam *maf'ul ma'ah*, *fi'il* butuh *waw* sebagai perantara maka ia me-*nashab*-kan *maf'ul ma'ah*. Pendapat yang mengatakan perlu di-*taqdir*-kan tidak benar. Sebab, ما لا يفتقر إلى تقدير أولى مما يفتقر إلى تقدير.[13]

2. *Qawa'id al-Ma'na*

Berikut beberapa *qawa'id al-ma'na* beserta contoh aplikasinya.

a. Qawaid al-Ifadah

Antara lain :

حمل الكلام على ما فيه فائدة أشبه بالحكمة من حمله على ما ليس فيه فائدة

"*Menanggungkan kalam kepada yang mengandung faidah lebih bijaksana daripada menaggungkannya kepada yang tidak mengandung faidah di dalamnya.*"

Aplikasi kaidah ini misalnya pada perdebatan aliran Kuffah dan Bashrah mengenai me-*nashab*-kan kata sifat saat dalam kalimat ada dua *zharaf* (karena berulang). Menurut aliran Kuffah, wajib me-*nashab*-kan kata sifat bila *zharaf* berulang dua kali dalam kalimat dan posisinya adalah sebagai *khabar mubtada*. Misalnya kalimat: في الدار زيدٌ قائماً فيها. Sementara aliran Bashrah menyatakan, dalam hal ini tidak wajib di-*nashab*-kan, melainkan boleh *nashab* dan boleh juga *rafa'*.

Argumentasi aliran Kuffah untuk mengharuskan *nashab* ada dua, yaitu secara *naqliy* dan *qiyas* (analogi). Secara *naqliy* dalam Alqur'an banyak contohnya. Misalnya ayat Qs.Hud: 1 dan al-Hasyr: 17:

و أما الذين سعدوا ففي الجنة خالدين فيها...

[13] *al-Inshaf* , jilid I, hal. 228-229.

فكان عاقبتهما أنهما فى النار خالدين فيها...

Pada kedua ayat ini kata sifat *khalid* di-*nashab*-kan, tidak seorang pun ahli *qurra'* yang me-*rafa'*-kannya. Sedangkan melalui *qiyas* bahwa faidah kalimat sesungguhnya terdapat pada zharaf yang kedua itu. Misalnya في الدار زيدٌ قائماً فيها pada kalimat ini faedah akan lahir jika sifat di-*nashab*-kan, bukan di-*rafa'*-kan. Sehingga, *zharaf* pertama menjadi *khabar mubtada'* sedangkan *zharaf* kedua menjadi *zharaf* bagi *hal*. Dengan begini jelas terlihat faidah untuk *zharaf* kedua itu. Sementara bila sifat dibaca *rafa'* maka *zharaf* kedua menjadi tidak berguna disebab-kan sudah dicukupi oleh yang pertama. Ini sesuai dengan kaidah:[14]

حمل الكلام على ما فيه فائدة أشبه بالحكمة من حمله على ما ليس فيه فائدة .

b. Qawaid al-Asalib

Salah satunya berbunyi :

إثبات الإثبات لا يصير نفيا

"*Meng-istbat sesuatu yang itsbat tidak merubah makna menjadi nafi*"

Kaidah ini misalnya dimunculkan aliran Kuffah dan Bashrah membahas masalah apakah hurf إن yang terletak seduah *ma* berfungsi *nafiyah mu'akkidah* atau hanya *za'idah*. Menurut aliran Kuffah, ia berfungsi sebagai *ma (nafiyah mu'akkidah),* sedangkan menurut aliran Bashrah hanya sebagai *zaidah*. Misalnya: ما إن زيدٌ قائمٌ. Alasan aliran Kuffah, *in* bermakna *ma* banyak contoh dalam Alqur'an dan *kalam Arab*. Misalnya Qs. Al-Mulk: 20, Yasin: 15, dan al-Zukhruf: 81:

[14] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 240-241.

إن الكـافرين إلا في غـرور... إن أنـتم إلا تكـذبون....قل إن كـان للرحمن ولد..

Pada ayat ini *in* bermakna *ma*, maka *in* dan *ma ta'kid nafi* bisa disatukan fungsinya, seperti penyatuan *inna* dengan *lam taukid*.

Argumen aliran Bashrah bahwa *in* hanya sebagai *zaidah* ialah karena *in* dalam kalimat baik ada atau dihilangkan maknanya tidak berubah.Misalnya kalimat: ما إن زيد قائم – ما زيد قائم. Karena itu aliran ini menolak pernyataan aliran Kuffah bahwa *in* dapat disatukan dengan *ma taukid nafiy* sebagaimana menggabungkan antara *inna* dengan *lam taukid itsbat*. Jika pernyataan ini benar, berarti kalimat di atas menjadi *ijab*, sebab ; *nafi* masuk kepada *nafiy* menjadi *ijab*, sedangkan *taukid al-istbat* tidak merubah makna ; *itsbat al-istbat* tidak akan menghasilkan *nafiy*, sedangkan *nafiy al-nafiy* akan menghasilkan *itsbat*. [15]

c. *Qawaid Tamasuk bi al-Zhahir*

Antara lain berbunyi : [16]

الألفاظ إذا امكن حملها على ظاهرها فلا يجوز العدول بها عنه

d. Qawaid al-Ta'rif wa al-Tankir

Misalnya berbunyi:

الأصل فى المعارف أن لا توصف

ما لا يقبل التنكير أعرف مما يقبل التنكير

"*Ashal isim ma'rifah tidak disifati (dengan yang lain)*"

"*Sesuatu yang tidak bisa di-nakirah-kan lebih ma'rifah daripada yang dapat di-nakirah-kan*"

[15] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 151, 153-154.

[16] Pembahasan tentang kaidah ini lihat kembali pembahasan sebelumnya tentang qawaid al-'udul 'an al-ashl.

Penggunaan kaidah ini antara lain muncul dalam pembahasan aliran Kuffah dan Bashrah tentang masalah tingkatan *isim ma'rifah*. Menurut aliran Kuffah, *isim mubham* seperti هذا – ذاك lebih *ma'rifah* daripada *isim 'alam* seperti Zaid dan Umar, sementara aliran Bashrah berpendapat sebaliknya; *isim 'alam* lebih *ma'rifah* dari *isim mubham*.

Kedua aliran ini sejak semula berselisih dalam menentukan tingkatan *isim ma'rifah*. Menurut Sibawaihi, yang paling *ma'rifah* ialah *isim mudhmar*. Alasannya, *isim* ini di-*mudhmar*-kan karena dia sudah *ma'rifah*. *Isim* ini tidak membutuhkan sifat sebagai-mana *isim ma'rifah* lain membutuhkannya. Tingkat kedua, *isim 'alam ;* ketiga, *isim mubham*, karena hanya bisa dikenal melalui mata dan pikiran ; keempat, *isim ma'rifah* dengan *alif lam* karena dikenal hanya dengan pikiran; kelima, *isim ma'rifah* dengan *idhafah* kepada salah satu *isim ma'rifah* lainnya, sebab ia *ma'rifah* disebabkan isim lain.

Alasan aliran Kuffah menyatakan *isim mubham* lebih *ma'rifah* dari *isim 'alam* karena *isim mubham* menjadi *ma'rifah* oleh dua hal ; dengan mata dan pikiran, sedangkan *isim 'alam* hanya dikenal dengan pikiran. Sesuatu yang *ma'rifah* dengan dua hal tentu lebih *ma'rifah* dari yang dikenal dengan satu cara saja. Alasan lain, karena *isim 'alam* bisa menjadi *nakirah*, misalnya: مررت بزيد الظريف و زيد آخر– مررت بعمرو العاقل و عمرو آخر. *Ism alam* bila di-*jama'* dan di-*mutsanna*-kan akan menjadi *nakirah*, seperti kata: زيدان–زيدون. Sedang*isim mubham* tidak jadi *nakirah* bila di-*mutsanna* dan di-*jama'*-kan. ما لا يقبل التنكير أعرف مما يقبل التنكير. [17]

e. Qawaid al-Taqdir

Salah satunya berbunyi:

العامل سبيله أن يقدّر قبل المعمول

[17] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 215, 216.

"*Amil jalannya di-taqdir-kan sebelum al-ma'mul* "

Kaidah ini muncul pada pembahasan tentang apa yang me-*rafa'*-kan *mubtada'* dan *khabar*. Menurut aliran Kuffah, *mubtada'* me-*rafa'*-kan *khabar* dan *khabar* me-*rafa'*-kan *mubtada'*. Keduanya saling me-*rafa'*-kan. Misalnya kalimat : زيد أخوك. Alasanya, *mubtada'* membutuhkan *khabar* dan *khabar* juga membutuhkan *mubtada'*, satu sama lain tidak terpisahkan, kalimat akan sempurna oleh keduanya.

Menurut aliran Bashrah, *mubtada'* berbaris *rafa'* karena posisinya sebagai *ibtida'* kalimat, sedangkan *khabar* jadi *rafa'* karena *mubtada'* itu atau karena *rafa'*-nya *mubtada'*. Alasan mereka, yang jadi *'amil* adalah *ibtida'* meskipun *ibtida'* itu sendiri bebas dari segala *'amil lafzhiyah*. Dalam kasus *mubtada-khabar* ini tidak bisa disamakan dengan kasus *ihraq* (pembakaran) dan *al-nar* (api) yang pengaruhnya secara empiris. Ini adalah masalah tanda-tanda dan bukti-bukti fungsional dalam kalimat. Jadi, *ibtida'* menjadi *'amil* terhadap *khabar* melalui *mubtada'* karena keduanya tidak bisa dipisah. *Ibtida'* baru bisa ber-'*amal* terhadap *khabar* jika sudah ada *mubtada*,' bukan oleh *ibtida'* itu sendiri.

Justru itu aliran Bashrah membantah antara *mubtada'* dan *khabar* saling me-*rafa'*-kan dengan dua jawaban. Pertama, apa yang dikatakan mereka itu menghasilkan sesuatu yang mustahil. Sebab, العامل سبيله أن يقدّر قبل المعمول. Bila dikatakan keduanya saling me-*rafa'*-kan berarti masing-masing harus ada sebelum yang satu lagi ada. Ini mustahil.[18]

f. Qawaid al-Tanaqqul

Misalnya berbunyi :

التنقل من معنى إلى معنى كثير فى كلام العرب

[18] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 52-53.

"*Beralih dari satu makna ke makna lain banyak dalam ungkapan orang Arab*" [19]

g. Qawaid al-Ta'liq

Misalnya :

الحرف لا يتعلق بالحرف

"*Huruf tidak bisa dikaitkan dengan sesama huruf*"

Pemakaian kaidah ini antara lain dimunculkan aliran Kuffah dan Bashrah ketika membahas حاشى dalam *istitsna'* apakah ia *fi'il* atau huruf, atau kedua-duanya. Menurut aliran Kuffah ia adalah *fi'il madhiy* sedangkan menurut alairan Bashrah ia adalah *huruf jar*. Pendapat lain menyatakan ia adalah *fi'il* yang berperan sebagai *adawat* atau sebagai *fi'il* sekaligus *huruf*.

Alasan aliran Kuffah bahwa *hasya* adalah *fi'il* karena ia dapat di-*tashrif*-kan. Ini dapat dilihat pada syair:

و لا أرى فاعلاً في الناس يشبهه و ما أحاشي من الأقوام من أحد

Jika *hasya* itu *mutasharrif* berarti fi'il. Alasan lain ia *fi'il* ialah karena huruf *jar li* bisa dikaitkan kepadanya. Misalnya pada ayat QS.Yusuf : 31 : حاش لله. Sebuah *huruf jar* hanya terkait dengan *fi'il*, bukan dengan *huruf*. Sebab: الحرف لا يتعلق بالحرف. [20]

3. *Qawaid Mabnawiyah*

Ada beberapa *qawa'id* yang terkait dengan kaedah *mabnawiyah yaitu:*

[19] Contoh pemakaian kaidah ini dapat dilihat kembali pada pembahasan tentang qawaid *al-haml* sebelumnya.

[20] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 258-259.

التحليلـة : قواعـد الإعـراب والبنـاء، قواعـد الأصـالة والـزيادة, قواعـد الصـحيح والمعتـل, قواعـد الإسـتثقال، قواعـد تحمـل الضـمير، ، قواعـد أقسام الكلام، قواعد الإفراد والجمع والتركيب .

التركيبيـة : قواعـد الإعمـال، قواعـد الإختصـاص، قواعـد التغيـير و التأثير...إلخ

Sebagai contoh, berikut dikemukakan pembahasannya.

a. Qawaid al-I'rab wa al-Bina'

Misalnya :

المفرد من المبنيات إذا أضيف أعرب

"*Kata tunggal termasuk mabniyat, jika di-idhafat-kan ia menjadi mu'rab"*

Penggunaan kaedah ini muncul ketika membahas masalah *isim maushul* "أي" apakah *mu'rab* selamanya atau terkadang *mabniy*. Menurut *aliran Kuffah* kata *ayyu* jika untuk makna "ي الذ " dan jika di-*hazaf*-kan pula *dhamir 'a'id shilah*-nya maka ia *mu'rab*. Seperti kalimat " لأضربن أيَّهم أفضل " .

Menurut aliran Bashrah ia *mabniy* dengan *dhammah.* Namun kedua aliran ini sepakat jika disebutkan *dhamir 'aid*-nya maka ia menjadi *mu'rab*, seperti kalimat: لأضربن أيهم هو أفضل . Adapun alasan aliran Kuffah, *ayyu* itu *mu'rab* berbaris *manshub* karena *fi'il* sebelumnya, seperti terdapat pada QS.Maryam: 69 berbunyi : ثمّ لننزعنّ من كل شيعة أيَّهم أشدّ على الرحمن عتيا . Bacaan dengan *ayyahum* adalah *qiraat* Harun al-Qari dan Mu'az al-Hurra'. Jika dalam *qiraat masyhur* dibaca dengan *ayyuhum* (*dhammah*), tidak bisa dijadikan *hujjah*, sebab *dhammah* itu merupakan *dhammah I'rab* bukan *dhammah bina'* karena posisinya sebagai *mubtada*.' Kesalahan pendapat bahwa *ayyu* itu *mabniy* dengan *dhammah* ialah ada kaedah berbunyi: المفرد من المبنيات إذا أضيف أعرب. Semisal kata *qablu* dan *ba'du*, bila di-*idhafat*-kan wajib menjadi

mu'rab, berbeda dengan *ayyu* yang bila sendiri justru menjadi *mu'rab*. Jika dikatakan saat di-*idhafat*-kan *ayyu* menjadi *mabniy*, ini tidak logis. [21]

b. Qawaid al-Shahih wa al-Mu'tall

Misalnya berbunyi :

قد يختص المعتل من التقديم والتأخير بما لا يوجد مثله فى الصحيح

أن المعتل يختص بأبنية ليست للصحيح

"*Mu'tall khusus mengalami prosews taqdim dan ta'khir meski tidak ditemukan hal yang sama dalam dalam shahih*." "*Hanya mu'tal yang punya bina' khusus, sedangkan shahih tidak.*"

Qawa'id ini teraplikasi pada pembahasan, misalnya tentang *wazan* kata *sayyid* dan *mayyid* dan sejenisnya. Menurut aliran Kuffah *wazan ashal* kata-kata seperti سيّد– هيّن– ميّت adalah فَعْيْل, yakni سَويد– هَوين– مَويت. Sementara aliran Bashrah berpendapat *wazan ashal*-nya ialah فَيعِل atau فيعَل.

Aliran Kuffah beralasan karena pemakaian demikian banyak contohnya dalam *kalam Arab,* sedangkan *wazan fai'al* tidak ditemukan dalam *kalam Arab*. Jika *ashal*-nya ber-*wazan fa'iil* berarti *'ain fi'il*-nya dijadikan *huruf illat* sebagaimana pada kata ساد– يسودو مات–يموت *'ain*-nya dijadikan *illat,* sehingga *ya sukun* didahulukan atas *waw*, lalu *waw* diganti menjadi *ya'* karena *waw* dan *ya'* bila bertemu dimana huruf sebelumnya berbaris *mati* maka *waw* dirubah menjadi *ya* sehingga akhirnya berbaris *tasydid*.

Alasan aliran Bashrah, karena secara lahir pola فَيْعَل –فَيْعِل itulah *wazan*nya. Berpegang kepada yang lahir selama memungkinkan adalah wajib. Jika aliran Kuffah menyatakan wazannya adalah فَعيْل seperti dijelaskan di atas, tidak benar sama sekali, sebab, *taqdim* dan *ta'khir* tidak ada dalam kata yang

[21] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 217-219.

shahih. Jika ada kaedah : قد يختص المعتل من التقديم والتأخير بما لا يوجد مثله فى الصحيح maka tentu boleh pula mengkhususkan *bina'* yang tidak ditemukan dalam kata yang *shahih*. Bila aliran Kuffah menyatakan *wazan* فَيْعَل –فَيْعِل tidak ditemukan dalam *kalam Arab*, maka jawabannya: أن المعتل يختص بأبنية ليست للصحيح meskipun *bina mu'tall* itu sangat jarang atau aneh dalam bab *wazan* ini. [22]

c. Qawaid al-A'mal

Salah satunya berbunyi:

الأصل فى الأسماء أن لا تعمل

"*Ashal isim itu tidak ber-'amal*"

Penerapan kaidah ini misalnya dikemukakan dalam pembahasan tentang '*amil nashab* pada *maf'ul*. Menurut aliran Kuffah, *'amil* pada *maf'ul nashab* ialah *fi'il* dan *fa'il* sekaligus, misalnya kalimat : ضرب زيدٌ عمراً. Menurut aliran Bashrah *fi'il* yang menjadi *'amil* terhadap *fa'il* dan *maf'ul* sekaligus.

Alasan aliran Kuffah bahwa yang menjadi *'amil* terhadap *maf'ul* itu *fi'il* dan *fa'il* sekaligus ialah karena *maf'ul* ada setelah *fi'il* dan *fa'il* duluan ada, baik *lafzhiy* maupun *taqdiriy*. Pendapat aliran Kuffah ini dibantah aliran Bashrah. Menurut mereka, menyatakan *fa'il* dan *fi'il* sebagai *amil* terhadap *maf'ul* tidak benar. Sebab, *fa'il* berupa *isim* sedangkan *isim* tidak bisa ber-*'amal*. Sudah dinyatakan sebelumnya bahwa الأصل فى الأسماء أن لا تعمل. [23]

d. *Qawaid Aqsam al-Kalam*

Salah satunya ialah :

الاسم هو الأصل والفعل فرع

[22] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 284-, 288-289.

[23] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 82-84.

"*Isim adalah ashal, sedangkan fi'il merupakan furu'*"

Kaidah ini digunakan misalnya dalam pembahasan tentang *'amil nashab* terhadap *zharaf* yang menjadi *khabar*. Menurut aliran Kuffah, *zharaf* berbaris *nashab* karena *khilaf* (tampil beda) ketika berada dalam *khabar mubtada'*. Misalnya kalimat: زيد أمامك. Sedangkan menurut aliran Bashrah ia *nashab* karena ada *fi'il* yang *muqaddar*, *taqdir*-nya ; زيد استقرّ أمامك . Atau karena ada ada *isim fa'il muqaddar* : زيد مستقر أمامك.

Alasan aliran Kuffah *zharaf nashab* karena *al-khilaf* karena *khabar mubtada'* secara makna sesungguhnya ialah *mubtada*. Misalnya pada kalimat *Zaid Qa'im,* yang *qa'im* secara makna sesungguhnya adalah si Zaid sendiri. Lain halnya jika *khabar mubtada'* itu *zharaf,* misalnya *Zaid amamaka*, maka *amamaka* itu bukanlah si Zaid sendiri, keduanya sudah berbeda. Karena inilah *zharaf* menjadi *nashab.* Aliran Bashrah yang berpendapat ia *nashab* karena ada *isim fa'il muqaddar*, alasannya bahwa men-*taqdir isim fa'il* lebih utama daripada men-*taqdir fi'il* karena *isim fa'il* adalah *isim* sehingga boleh dikaitkan ke *huruf jar*. Sudah dinyatakan dalam kaedah الاسم هو الأصل والفعل فرع , maka ketika kita diharuskan men-*taqdir* salah satu dari *isim* dan *fi'il*, maka men-*taqdir isim* yang merupakan *ashal* lebih utama daripada men-*taqdir fi'il* yang *furu*.' [24]

e. Qawaid al-Ifrad wa al-Jam' wa al-Tarkib

Antara lain formulasinya :

الأصل هو الإفراد و التركيب فرع

"*Ashal ialah ifrad, sedangkan tarkib merupakan furu'*"

Kaedah ini dikemukakan aliran Bashrah ketika memberi argumentasi tentang *mufrad*-nya *kam,* seperti sudah pernah dikemukakan pada bahasan *qawa'id al-istidlal* di awal. Mereka katakan :

[24] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 225-226.

إنما قلنا إن كم مفردة لإن الأصل هو الإفراد و إنما التركيب فرع، من تمسك بالأصل استغنى عن إقامة الدليل و من عدل عن الأصل بقي مرتهنا باقامة الدليل.[25]

f. Qawaid 'al-Tadham

Misalnya :

عوامل الأفعال لا تعمل فى الأسماء و عوامل الأسماء لا تعمل فى الأفعال

"'*Awamil kata kerja tidak ber-'amal terhadap kata benda, sebaliknya 'awamil kata benda juga tidak ber-'amal terhadap kata kerja*"

Kaidah ini antara lain dimunculkan aliran Kuffah ketika memberi alasan tentang *'amal in mukhaffafah* yang me-*nashab*-kan *isim*. Menurut aliran Kuffah, *in mukhaffafah* tidak bisa ber-*'amal* me-*nashab*-kan *isim*. Sebab, *inna musyaddadah* ber-*'amal* disebabkan ia menyerupai *fi'il madhi* secara *lafzhiy* yang *mabniy* atas *fathah*, sedangkan ketika *inna* menjadi *in mukhaffafah*, hilanglah sifat menyerupai *fi'il* itu. Apalagi, *inna musyaddadah* termasuk *'awamil isim* sedangkan *in mukhaffafah* merupakan *'awamil fi'il*, maka seharusnya *in* tidak ber-*'amal* terhadap *isim* sebagaimana *inna* tidak ber-*'amal* kepada *fi'il*. Sebab sudah ditegaskan bahwa: عوامل الأفعال لا تعمل فى الأسماء وعوامل الأسماء لا تعمل فى الأفعال.[26]

g. Qawaid al-Tanafiy

Salah satunya:

الإسم لا يعطف على الفعل

[25] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 279.

[26] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid I, hal. 182.

"*Isin tidak bisa di-'athaf-kan kepada fi'il*"

Kaidah ini muncul ketika aliran Bashrah mengemukakan alasannya tentang kebolehan meng-*'athaf-kan isim* kepada *dhamir rafa' muttashil*. Menurut aliran Kuffah ini dibolehkan, semisal kalimat : قمتُ و زيدٌ. Menurut aliran Bashrah ini tidak boleh kecuali karena darurat sya'ir. Alasan aliran Kuffah, karena ini ada dalam Alqur'an, seperti ayat Qs.al-Najm:6-7 :

ذو مرّة فاستوى و هو بالأفق الأعلى

Pada ayat ini kalimat *huwa* di-*'athaf*-kan ke *dhamir muttashil* yang terdapat pada kata *istawa.* Ayat ini membuktikan kebolehan itu. Menurut aliran Bashrah, itu tidak boleh karena *dhamir rafa' muttashil* dalam sebuah kalimat, adakalanya *muqaddar* dalam *fi'il* dan adakalanya disebukan secara nyata. Jika *muqaddar* seperti قام و زيد maka ini berarti meng-*'athaf-kan isim* kepada *fi'il*, sama dengan disebut jelas: قمت و زيد berarti juga meng-*'athaf*-kan *isim* kepada fi'il, dan jelas ini tidak boleh. [27]

h. Qawaid al-Fashl

Salah satunya adalah :

لا يجوز الفصل بين حرف الجزم و بين الفعل لم يعمل فيه ذلك الفعل

"*Tidak boleh memisahkan antara huruf jazam dengan fi'il yang mana fi'il itu tidak ber-'amal padanya.*"

Kaedah ini dikemukakan aliran Bashrah ketika membahas *'amil rafa'* pada *isim marfu'* sesudah *in syarthiyah*. Menurut aliran Kuffah, bila *isim marfu'* terletak sesudah *in syarthiyah* seperti kalimat إن زيدٌ أتاني آته maka ia *rafa'* karena *fi'il* sesudah itu kembali kepadanya tanpa proses *taqdir*. Sedangkan menurut aliran Bashrah ia *rafa'* melalui proses *taqdir fi'il*, yaitu : إن أتاني

[27] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 13 dan 15.

زيد.. Fi'il yang disebutkan merupakan tafsiran bagi *fi'il muqaddar* tersebut. Alasannya, karena:

لا يجوز الفصل بين حرف الجزم و بين الفعل لم يعمل فيه ذلك الفعل.

Seandainya *fi'il* itu tidak di-*muqaddar*-kan tentu *isim* tidak ada yang me-*rafa'*-kannya. Ini tentu tidak bisa. Ini membuktikan bahwa *isim* tersebut *rafa'* karena *fi'il muqaddar*, sedangkan *fi'il* yang nyata sesudah *isim* Zaid menjadi penunjuk adanya *fi'il muqaddar* tersebut. [28]

E. Daftar Rujukan

Tammam Hassan, *al-Ushul: Dirasah Epistemoligy li al-Fikr al-Lughawiy 'Inda al-'Arab ; al-Nahw, Fiqh al-Lughah, al-Balaghah,* Kairo : Alam al-Kutub, 2000.

Abu al-Wafa' al-Anbariy, *al-Inshaf tahqiq* Hasan Hamad, Beirut : Darul Kutub Ilmiyah, 1998.

[28] Lihat *al-Inshaf* karya Abu al-Wafa' al-Anbariy, *tahqiq* Hasan Hamad, jilid II, hal. 134.